

POTENSI DAN PENGEMBANGAN WISATA DI OBJEK WISATA ALAM GUNUNG KELUD KEDIRI PASCA LETUSAN TAHUN 2007

Karana Yankumara

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, cold-snow@live.com

Muzayanah

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pasca letusan Tahun 2007 di Objek Wisata Gunung Kelud muncul kenampakan alam baru berupa anak gunung dan sungai air panas, keunikan alam ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk berkunjung. Keseriusan Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri dalam membangun Objek Wisata Gunung Kelud terutama pasca letusan Tahun 2007 menjadi peluang untuk mengembangkan Objek Wisata Gunung Kelud. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi objek wisata, pengembangan dan interaksinya dengan objek wisata lain di Kabupten Kediri. Jenis penelitian ini adalah survei dan berlokasi di Objek Wisata Alam Gunung Kelud. Jumlah responden ditentukan dengan accidental sample dengan jumlah wisatawan 45 orang dan sampel masyarakat ditentukan dengan purposive sampling sebanyak 44 orang. Data diperoleh dengan angket dan dokumentasi, teknik analisis data dilakukan dengan skoring dan perhitungan nilai interaksi antar lokasi objek wisata di Kabupaten Kediri dengan rumus model gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Objek Wisata Gunung Kelud termasuk dalam kategori wisata berpotensi tinggi dengan skor 775 yang ditunjukkan dengan pemandangan alam sangat menarik, atraksi wisata beragam, dan pelayanan petugas wisata sangat ramah. Aksesibilitas termasuk kategori tinggi dengan skor 230 yang dibuktikan dengan kondisi jalan sangat baik dan lokasi wisata yang sangat mudah dijangkau oleh wisatawan, begitu pula dengan sikap masyarakat yang termasuk dalam kategori sangat aktif dengan skor 702 yang ditandai dengan kesiapan mereka untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata seperti menjaga keamanan dan kebersihan objek wisata. Pengembangan wisata yang telah dilakukan adalah menambah atraksi wisata flying fox, ATV offroad, serta kegiatan wisata petualangan, ekowisata, penelitian, dan wisata religi. Berdasarkan perhitungan hasil interaksi Objek Wisata Gunung Kelud dengan 8 objek wisata di Kabupaten Kediri, 5 Objek Wisata yakni Taman Ria Corah, Sri Aji Jayabaya, Gereja Puh Sarang, Sumber Podang, dan Kawasan Wisata Besuki tergolong interaksi kecil artinya bahwa kedua objek terletak berjauhan dan terdapat perbedaan jumlah wisatawan yang besar antara Objek Wisata Gunung Kelud dengan kelima objek wisata tersebut dimana pergerakan wisatawan ke Objek Wisata Gunung Kelud lebih mendominasi.

Kata kunci: potensi objek wisata, pengembangan objek wisata

Abstract

After the erupted in 2007, Gunung Kelud Tourism Object have been a new natural features such as little mountains and hot rivers, the natural uniqueness is the main attraction for people to visit. The seriousness of Kediri Government to build attractions Kelud especially after the erupted in 2007 as an opportunity to develop Gunung Kelud Tourism Object. The goal of this study are to know the potential tourism object, development and interaction with other tourism object in Kediri. This research is a survey and located in Gunung Kelud Touris Object. The number of sample are 45 tourist what determined by accidental sample and the people sample was determined by purposive sampling as many as 44 people. Data obtained by questionnaire and documentation, technic data analysts are scoring and calculation of interaction between tourist sites in Kediri with the formula of Model Gravitasi. The results showed that Kelud attractions included in the category of high potential type with a score of 775 as indicated by the natural landscape is very interesting, diverse tourist attractions, and tour officials were very friendly service. Accessibility includes the high category with a score of 230 as evidenced by the excellent road conditions and tourist sites are very easily accessible by tourists, as well as the attitude of the people who are included in the category of very active with a score of 702 were characterized by their readiness to participate in the management of attraction such as maintaining security and cleanliness of attraction. The development of tourism has been done is to add tourist attraction flying fox, ATV offroad and adventure tourism activities, ecotourism, research, and religious tourism. Based on the calculation result of interaction with attractions Kelud 8 attractions in Kediri district, 5 Tourism Object are Taman Ria Corah, Sri Aji Jayabaya, Gereja Puh Sarang, Sumber Podang, and Taman Wisata Besuki belong the little interaction it's mean that both of objects was located far apart and there a large difference between the number of Gunung Kelud Tourism Object with five tourism object where the movement to Gunung Kelud Tourism Object was dominated.

Keywords: potential tourism object, tourism object development

PENDAHULUAN

Pariwisata alam mempunyai peran penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan karena menawarkan potensi kepada sektor privat untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam agar mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata dan pembangunan ekonomi masyarakat, terutama di wilayah yang berada di sekitar kawasan wisata alam. Dalam konteks pengelolaan lingkungan, pengembangan pariwisata alam dapat menyediakan rangsangan dalam upaya konservasi pemanfaatan lahan dan membantu pendanaan perlindungan keanekaragaman hayati. Dengan demikian pariwisata alam merupakan instrumen yang memadukan antara pengembangan ekonomi masyarakat sekitar dan upaya konservasi (Milasari, 2010: 2).

Kabupaten Kediri merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang memiliki beragam wisata seperti wisata alam, budaya, sejarah, ziarah, dan wisata buatan dan salah satu objek wisata terkenal adalah Wisata Gunung Kelud. Objek Wisata Gunung Kelud merupakan wisata berbasis alam yang mana sebelum Tahun 2007 di objek wisata ini terdapat danau kawah yang airnya dipercaya oleh masyarakat sebagai obat beragam penyakit terutama penyakit kulit seperti gatal-gatal. Kemudian pada Tahun 2007 terjadi letusan *effusif* yang menyebabkan berubahnya danau kawah menjadi anak gunung serta munculnya sungai air panas.

Kecenderungan *trend* wisata pada masa kini yang lebih berorientasi pada wisata-wisata alam dan kebudayaan penduduk lokal menjadi potensi bagi Objek Wisata Gunung Kelud untuk lebih berkembang apalagi dengan keseriusan Pemerintah Daerah Kediri dalam membangun objek wisata ini yang ditandai dengan perbaikan infrastruktur jalan dan fasilitas-fasilitas pelayanan wisata lain seperti tempat parkir, MCK, tempat ibadah, tempat istirahat dan sebagainya. Bahkan sekarang telah dibuka wisata malam dengan daya lampu sebesar 3000 watt sehingga para wisatawan dapat menikmati keindahan alam Gunung Kelud pada malam hari namun wisata malam ini hanya dibuka pada Hari Jum'at dan Sabtu.

Di Objek Wisata Gunung Kelud juga telah dibangun Gedung Teater atau Museum Kelud yang berfungsi untuk melihat video pembentukan Anak Gunung Kelud sehingga sangat memudahkan masyarakat untuk mengetahui bagaimana anak gunung tersebut dapat terbentuk. Dengan jumlah wisatawan yang mencapai 275.884 pada Tahun 2011. Jumlah kunjungan wisatawan ini merupakan jumlah kunjungan terbanyak diantara objek wisata lain di Kabupaten Kediri. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka pendapatan daerah dari sektor kepariwisataan pun akan bertambah dan tentu saja hal ini akan menguntungkan. Pada masa kini sektor pariwisata menjanjikan untuk turut membantu dalam meningkatkan cadangan devisa negara dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat (Milasari, 2010:1).

Bedasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian dengan judul "Potensi dan pengembangan Wisata pada Objek Wisata Alam Gunung Kelud Kediri Pasca Letusan Tahun 2007". Rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah: bagaimana potensi wisata di Objek Wisata Alam Gunung Kelud Kediri pasca letusan Tahun 2007, bagaimana pengembangan Objek Wisata di Objek Wisata Alam Gunung Kelud, dan bagaimana interaksi Objek Wisata Alam Gunung Kelud Kediri dengan objek wisata lain di Kabupaten Kediri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali potensi Objek Wisata Gunung Kelud pasca letusan Tahun 2007, mengetahui pengembangan Objek Wisata Gunung Kelud dan interaksinya dengan objek wisata lain di Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei. Lokasi penelitian adalah di Objek Wisata Gunung Kelud. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh wisatawan dan masyarakat di wilayah Objek Wisata Gunung Kelud. Sampel wisatawan diambil dengan teknik *accidental sampling* yakni sebanyak 45 wisatawan, sampel penduduk di sekitar objek wisata ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang besar jumlah sampel ditentukan dengan rumus yang sama yakni rumus Slovin dengan batas ketelitian 15% dan didapat hasil 44 responden dari 3.184 populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Teknik analisa data untuk rumusan masalah pertama dan kedua menggunakan skoring dan rumusan masalah ketiga menggunakan rumus model gravitasi dari Bintarto. Variabel dalam penelitian ini adalah potensi objek wisata, pengembangan objek wisata, interaksi Objek Wisata Gunung Kelud dengan objek wisata lain di Kabupaten Kediri, aksesibilitas, dan sikap Masyarakat.

Potensi, yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh objek wisata yang dapat menarik perhatian seseorang untuk berkunjung. Potensi dalam variabel ini ada tiga yaitu potensi tinggi, sedang, dan rendah. Potensi tinggi: dikatakan potensi tinggi apabila objek wisata tersebut memiliki pemandangan alam yang sangat menarik, tempat bersih, tersedia; sarana MCK, tempat ibadah, tempat parkir, pos keamanan dan kesehatan, memiliki sarana bermain dan istirahat, mempunyai atraksi wisata, tersedia tempat makan dan minum, terdapat oleh-oleh khas objek wisata, aksesibilitas menuju lokasi mudah dijangkau, pelayanan wisata memuaskan.

Potensi sedang: pemandangan di objek wisata kurang menarik, tempat kotor, tersedia sarana seperti; MCK, tempat ibadah, tempat parkir, pos keamanan dan kesehatan, tempat parkir, tempat bermain dan istirahat, tempat makan dan minum, semua fasilitas tersebut ada namun tidak dapat digunakan atau kurang perawatan, aksesibilitas menuju lokasi objek wisata sulit dan banyak jalan yang rusak, pelayanan petugas wisata kurang ramah, atraksi wisata sedikit dan kurang menarik, cinderamata mata yang dijual sedikit dan kurang beragam. Potensi rendah: pemandangan alam jelek, tempat sangat kotor, tidak tersedia fasilitas MCK, pos keamanan dan kesehatan tidak tersedia, tidak ada tempat ibadah, tidak ada pedagang makanan dan minuman, tidak ada atraksi wisata, petugas wisata tidak ramah, aksesibilitas menuju lokasi wisata buruk, tidak ada cinderamata khas objek wisata.

Nilai pemandangan alam merupakan salah satu ukuran besarnya potensi daya tarik wisata alam yang diukur dari beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut terdapat dalam 3 unsur daya tarik wisata yakni:

Something to see, dalam hal ini adalah keindahan alam di sekitar objek wisata, dan kebersihan; *Something to do*, atraksi-atraksi yang bisa dilakukan wisatawan seperti panjat tebing, berendam di sungai air panas, *flying fox*, dan *ATV offroad* serta kenyamanan (kelengkapan fasilitas dan pelayanan) semisal kamar mandi, tempat ibadah, tempat parkir dan sebagainya; *Something to buy*, keragaman menu makanan dan minuman serta keragaman oleh-oleh atau cinderamata yang bisa dibawa pulang oleh para wisatawan.

Potensi-potensi di atas diukur dari pendapat para wisatawan dengan menggunakan angket. Pengunjung akan diberi 7 pertanyaan sesuai indikator yang ditentukan, tiap pertanyaan mempunyai tiga pilihan jawaban yakni A, B, dan C. Jawaban A mendapat poin 3, jawaban B mendapat poin 2, dan jawaban C mendapat 1 poin sehingga dari 7 pertanyaan yang ada akan terkumpul skor tertinggi sebesar 21 dan terendah 7. Diasumsikan bahwa jumlah wisatawan yang menjadi responden adalah 45 orang dan semuanya memberikan jawaban maka nilai total skor terendah yang pasti terkumpul adalah 315 yang diperoleh dari jumlah wisatawan yang menjadi responden dikalikan dengan skor terendah ($45 \times 7 = 315$). Begitu juga sebaliknya, untuk mendapatkan nilai total skor tertinggi dilakukan dengan cara mengalikan jumlah wisatawan dengan nilai skor tertinggi yang pasti terkumpul dari satu orang wisatawan yaitu 21 poin sehingga didapatkan hasil sebesar 945 ($45 \times 21 = 945$). Dari perhitungan tersebut kemudian akan dikelompokkan menjadi 3 kelas sebagaimana tertulis di bawah ini:

$$\text{Kls.Interval} = \frac{(\sum \text{wisatawan} \times \text{skor tertinggi}) - (\sum \text{wisatawan} \times \text{skor terendah})}{\text{jumlah kelas}}$$

- 1) Potensi rendah, skor < 524
- 2) Potensi sedang, skor 524-734
- 3) Potensi tinggi, skor > 735

Pengembangan, yang dimaksud dalam penulisan ini adalah penambahan ragam kegiatan yang telah ada, model atau bentuk kegiatan yang bisa dilakukan ini berdasarkan hasil angket dari para responden. Mereka akan diberi 1 pertanyaan terkait tujuan mereka berkunjung. Dari hasil yang ada akan dipersentase kemudian dianalisis untuk menentukan jenis kegiatan yang bisa ditawarkan. Arah pengembangan yang akan dilakukan juga berdasarkan hasil survei terkait pelayanan maupun sarana prasarana yang ada.

Interaksi, interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi antara objek atau daya atau tempat yang satu dengan yang lain, dapat juga diartikan suatu hubungan timbal balik yang saling berpengaruh antara dua wilayah atau lebih yang dapat menimbulkan gejala, kenampakan atau permasalahan baru, yang berwujud pergerakan dari satu wilayah ke wilayah lain baik itu mobilitas manusia, informasi, maupun materi. Dalam pengertian kali ini yang dimaksudkan dengan interaksi adalah mobilitas manusia (wisatawan) dari Objek Wisata Gunung Kelud dengan

objek-objek wisata lain dalam ruang yang sama yakni Kabupaten Kediri. Besar kecilnya interaksi ini akan ditentukan atau dihitung berdasarkan rumus 'Model Gravitasi dan Interaksi dalam Ruang', kemudian dari hasil yang didapat akan ditentukan nilai interaksi tertinggi dan terendah. Nilai interaksi tertinggi menunjukkan bahwa interaksi di kedua objek wisata tersebut kuat, mobilitas wisatawan yang besar, penyampaian informasi (promosi) baik, dan begitu pula sebaliknya bila nilai interaksi di kedua objek rendah hal itu mengindikasikan bahwa interaksi di kedua objek lemah.

$$\text{Interaksi} = \frac{\sum \text{wisatawan G. kelud} \times \sum \text{wisatawan di obj. wisata lain}}{\text{jarak objek wisata Kelud dg Obj. wisata lain}}$$

Aksesibilitas, meliputi; Jarak adalah jarak Objek Wisata Gunung Kelud dengan objek wisata lain di Kabupaten Kediri, jarak dengan pemukiman, dan jarak dengan ibukota. Pengukuran jarak dilakukan dengan aplikasi *Arcview 3.3* berdasarkan hasil plot titik koordinat di lapangan; Kondisi prasarana jalan, diketahui dari hasil angket yang diberikan kepada para pengunjung yang menjadi sampel penelitian. Mereka diberi 2 pertanyaan dengan 3 pilihan jawaban yakni A, B, dan C.

Nilai aksesibilitas akan ditentukan berdasarkan hasil pengukuran jarak dan angket. Jawaban A mendapat poin 3, jawaban B mendapat poin 2, dan jawaban C mendapat 1 poin. Dari 2 pertanyaan yang disediakan maka masing-masing responden akan mengumpulkan skor maksimal 6 dan minimal 2. Diasumsikan bahwa jumlah wisatawan yang menjadi responden adalah 45 orang dan semuanya memberikan jawaban maka untuk mengetahui nilai total skor terendah dilakukan dengan cara mengalikan jumlah responden dengan skor terendah yakni $45 \times 2 = 90$. Untuk mendapat nilai total skor tertinggi juga dilakukan dengan cara yang sama yakni mengalikan jumlah responden dengan skor tertinggi, $45 \times 6 = 270$. Selanjutnya adalah mengelompokkan poin-poin yang terkumpul ke dalam tiga kelas seperti di bawah ini:

$$\text{Kls interval} = \frac{(\sum \text{wisatawan} \times \text{skor tertinggi}) - (\sum \text{wisatawan} \times \text{skor terendah})}{\text{jumlah kelas}}$$

Aksesibilitas rendah, skor < 149; Kondisi jalan menuju objek wisata sangat buruk dan lokasi objek sangat sulit dijangkau dengan kendaraan, jarak objek dengan pemukiman, objek wisata lain dan ibu kota lebih dari 25 Km. Aksesibilitas sedang, skor 149-209; Kondisi jalan menuju objek wisata baik dan lokasi mudah dijangkau dengan kendaraan, jarak objek wisata dengan pemukiman, objek wisata lain dan ibu kota antara 25-50 Km. Aksesibilitas tinggi, skor > 210; Kondisi jalan menuju objek wisata sangat baik dan lokasi sangat mudah dijangkau dengan kendaraan, jarak objek wisata dengan pemukiman, objek wisata lain dan ibu kota kurang dari 25 Km.

Sikap Masyarakat, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang bertempat tinggal di dalam lokasi objek wisata atau di Desa Sugihwaras dan masyarakat yang beraktivitas di lokasi objek wisata (pedagang, tukang ojek, dan lain-lain). Sikap masyarakat diukur dari angket,

terdapat 6 pertanyaan dan masing-masing pertanyaan terdiri dari tiga pilihan jawaban, A, B, dan C. Jawaban A mendapat poin 3, jawaban B mendapat poin 2 dan jawaban C mendapat poin 1, dari 6 pertanyaan tersebut didapat skor tertinggi 18 dan skor terendah 6. Bila jumlah responden adalah 44 orang maka nilai total skor maksimal adalah jumlah responden dikali skor tertinggi, $44 \times 18 = 792$ dan untuk mendapat total nilai skor terendah adalah jumlah responden dikali skor terendah, $44 \times 6 = 264$. Dari total nilai skor tertinggi dan terendah tersebut kemudian akan dikelompokkan menjadi 3 kelas yaitu pasif, aktif, dan sangat aktif sebagaimana dibawah ini:

$$\text{Kls interval} = \frac{(\sum \text{responden} \times \text{skor tertinggi}) - (\sum \text{responden} \times \text{skor terendah})}{\text{jumlah kelas}}$$

Pasif, skor < 439; Masyarakat tidak bersedia bila diminta untuk turut menjaga keamanan, kebersihan objek wisata, bersikap acuh pada para wisatawan yang berkunjung, tidak melakukan hal apapun untuk turut mempromosikan objek wisata, dan ketika dilakukan kerja bakti, mereka tidak bersedia ikut. Aktif, skor 439-615; Masyarakat bersedia menjaga kebersihan dan keamanan objek wisata, bila ada wisatawan yang berkunjung, mereka hanya membantu seperlunya, mereka turut melakukan kerja bakti, dan turut mempromosikan objek wisata. Sangat aktif, skor > 615, Masyarakat sangat aktif dalam menjaga kebersihan dan keamanan objek wisata, selalu siap bila diminta untuk bekerja bakti, bersikap sangat ramah kepada para wisatawan, dan turut mempromosikan objek wisata serta bersedia memberi informasi pelayanan dengan senang hati. Mereka juga tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak fasilitas, dan tidak melakukan aksi coret-corek pada fasilitas yang ada.

HASIL PENELITIAN

Potensi wisata di Objek Wisata Gunung Kelud terbagi menjadi tiga yakni *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. *Something to see*, merupakan segala sesuatu yang menarik yang harus dimiliki oleh suatu tempat untuk bisa menjadi objek wisata. Di Objek Wisata Alam Gunung Kelud wisatawan dapat menikmati berbagai pemandangan alam seperti kenampakan Anak Gunung Kelud, sungai air panas, perbukitan, tebing berbatu. Pada malam harinya wisatawan juga dapat menikmati keindahan alam Gunung Kelud sebab kini Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri telah memasang lampu berdaya 3000 watt untuk menerangi objek wisata tetapi wisata malam ini hanya dibuka pada akhir pekan yakni Hari Jum'at dan Sabtu. Sepanjang perjalanan dari pintu masuk objek wisata ke lokasi wisata, para pengunjung dapat menikmati keindahan alam yang berupa hutan dan jurang-jurang yang dalam. Apabila wisatawan merasa lelah, mereka dapat beristirahat di tempat-tempat yang telah disediakan (gardu pandang) sembari menikmati pemandangan yang ada dan apabila mereka merasa lapar dan haus, di beberapa titik menuju puncak juga tersedia warung-warung makan, ada 3 buah warung yang menyediakan makanan dan minuman.

Dari segi kebersihan, objek wisata ini dapat dikatakan bersih dari sampah-sampah yang berserakan

akan tetapi banyak bangunan yang kotor atau penuh dengan coretan.

Bagi wisatawan yang ingin melihat keindahan alam sekitar Objek Wisata Gunung Kelud dapat pula menikmatinya di puncak gunung yang dalam perjalanan untuk ke puncaknya telah dibangun infrastruktur berupa anak tangga yang berjumlah tidak kurang dari lima ratus anak tangga begitu pula untuk menuju ke objek Anak Gunung Kelud dan sungai air panas juga telah dibangun anak tangga sehingga sangat memudahkan wisatawan untuk melewatinya. Selain pemandangan alam yang menarik, wisatawan juga dapat menikmati atraksi budaya larung sesaji yang dilakukan tiap tanggal 1 Suro dalam penanggalan Jawa, tiap akhir pekan atau pada waktu-waktu tertentu seperti peringatan hari kemerdekaan Indonesia dan sebagainya, di lokasi wisata ini juga menyediakan panggung hiburan seperti orkes melayu.

Something to do, merupakan segala aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan dan terkait pula dengan pelayanan wisata serta fasilitas yang tersedia, hal ini penting untuk menarik minat wisatawan dalam mendatangi suatu objek wisata sebab wisatawan akan merasa bosan dan enggan datang kembali ke tempat wisata yang bersangkutan apabila tidak ada hal menarik yang dapat mereka lakukan terlebih apabila fasilitas dan pelayanan yang diberikan buruk atau dengan kata lain bahwa *something to do* ini terkait pula dengan kenyamanan wisatawan dalam menikmati kegiatan wisatanya. Objek Wisata Kelud menawarkan beberapa atraksi yang dapat dilakukan oleh wisatawan seperti berendam di sungai air panas yang dipercaya dapat menyembuhkan beragam penyakit, tersedia pula bagi mereka yang menyukai tantangan yakni panjat tebing (hiking), ada juga fasilitas ATV offroad serta *Flying fox*, para wisatawan juga dapat melihat video terbentuknya Anak Gunung Kelud di Museum Kelud. Terkait dengan fasilitas pelayanan, di objek wisata ini juga tersedia 10 buah kamar mandi, musholla, 12 kios makanan-minuman dan 1 toko yang menyediakan makanan-minuman serta oleh-oleh khas objek wisata berupa kaos bergambar Objek Wisata Gunung Kelud, lahan parkir yang luas serta panggung hiburan. Bagi wisatawan yang tidak memiliki keberanian untuk mencapai lokasi wisata dengan kendaraan pribadi maka wisatawan dapat memilih angkutan khusus *shuttle bus* atau jasa tukang ojek, layanan *shuttle bus* bisa didapat langsung begitu wisatawan melewati loket masuk wisata sebab *shuttle bus* tersedia di pintu masuk sementara untuk jasa tukang ojek tersedia agak jauh dari loket atau pintu masuk sehingga bagi wisatawan yang hendak naik ojek harus berkendara dulu sejauh ± 8 Km.

Something to buy, dalam berwisata, para wisatawan tidak hanya menikmati wahana yang disediakan tetapi mereka juga ingin membeli barang atau *souvenir* khas dari objek wisata yang bersangkutan atau sekedar membeli kebutuhan konsumsi selama berada di objek wisata. Di Objek Wisata Alam Gunung Kelud ini tersedia 12 kios makanan atau warung dan 1 buah toko yang menjual souvenir berupa kaos bergambar Objek Wisata Gunung Kelud. Di objek wisata ini para wisatawan dapat membeli beraneka ragam hidangan seperti nasi pecel, nasi goreng, mi goreng, dan sebagainya serta dapat pula

membeli camilan dari pedangan-pedagang keliling seperti pentol, sosis, dan *ice cream*.

PEMBAHASAN

Potensi Objek Wisata Gunung Kelud Kediri Pasca Letusan Tahun 2007

Melalui hasil perhitungan skoring dari angket wisatawan dan masyarakat yang menjadi sampel penelitian maka dapat diketahui bahwa objek wisata Gunung Kelud masuk dalam kategori wisata potensi tinggi artinya bahwa objek wisata ini dapat lebih dikembangkan dari apa yang ada saat ini. Perhitungan potensi Objek Wisata Gunung Kelud dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 Data Hasil Skoring Potensi, Aksesibilitas, dan Sikap Masyarakat di Objek Wisata Alam Gunung Kelud Kediri Berdasarkan Hasil Angket Wisatawan dan Masyarakat Sampel

No	Variabel	Skor	Kriteria
1	Potensi	775	Potensi tinggi
2	Aksesibilitas	230	Aksesibilitas tinggi
3	Sikap masyarakat	702	Sangat aktif

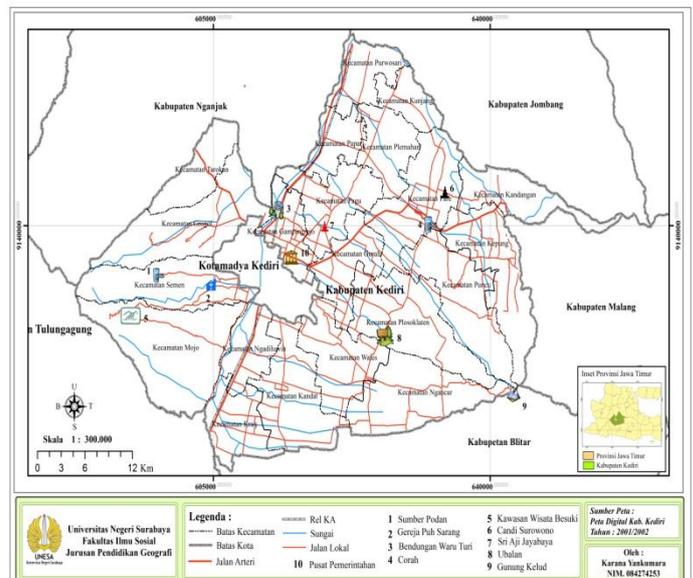
Sumber: data primer yang dioalah, 2012

Potensi wisata tinggi dapat dibuktikan dengan pemandangan alam yang sangat menarik, atraksi wisata yang beragam, dan pelayanan petugas wisata yang ramah. Pemandangan alam yang menarik antara lain adalah kenampakan Anak Gunung Kelud, perbukitan, sungai air panas, dan tebing. Atraksi wisata di Objek Wisata Gunung Kelud antara lain adalah panjat tebing (*hiking*), *ATV offroad*, *flying fox*, dan larung sesaji yang biasa dilakukan tiap setahun sekali tepatnya pada tanggal 1 Muharram dalam penanggalan Hijriyah. Selain pemandangan alam yang menarik potensi objek wisata yang tinggi juga dinilai dari ketersediaan warung makan dan toko oleh-oleh untuk memenuhi kebutuhan konsumsi wisatawan selama berada di lokasi objek wisata. Petugas wisata ramah, secara umum berdasarkan pendapat dari para responden petugas di objek wisata bersikap ramah namun ada beberapa petugas wisata yang bersikap kurang kurang ramah kepada para wisatawan.

Ada beberapa fasilitas di objek wisata yang perlu dilakukan perbaikan seperti anak tangga yang besi-besinya banyak yang berkarat dan rapuh, kamar mandi yang bau, serta penambahana fasilitas berupa tower sinyal sebab di lokasi wisata paling terkenal di Kabupaten Kediri ini tidak terdapat sinyal telepon seluler sehingga banyak wisatawan yang mengeluh lantaran tidak dapat berkomunikasi.

Aksesibilitas tinggi ditandai dengan infrastruktur jalan yang baik serta kemudahan dalam menuju objek wisata. kemudahan dalam menuju objek wisata salah satunya ditandai dengan banyaknya papan petunjuk arah menuju lokasi objek wisata. Aksesibilitas ini terkait pula dengan jarak objek wisata dengan pusat pemerintahan, jarak Objek Wisata Gunung Kelud dengan pusat pemerintahan di Kabupaten Kediri adalah 32 Km. Jarak dengan pusat pemerintahan yang jauh bukan menjadi alasan bagi wisatawan untuk tidak berkunjung sebab aksesibilitas menuju lokasi wisata dalam keadaan baik

begitu juga dengan pelayanan di lokasi wisata baik pelayanan dari petugas wisata maupun sarana-prasarana di sana. Peta persebaran lokasi objek wisata di Kabupaten Kediri dengan pusat pemerintahan dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Peta lokasi objek wisata dengan pusat pemerintahan

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa jarak objek wisata paling jauh dengan pusat pemerintahan adalah Objek Wisata Gunung Kelud akan tetapi objek wisata inilah yang menjadi objek wisata andalan di Kabupaten Kediri dan merupakan objek wisata yang dalam tiap tahunnya mencapai kunjungan paling banyak dibandingkan dengan objek wisata lain, dan pada Tahun 2011 lalu mencapai angka kunjungan 275.884 wisatawan. Hal ini juga sebagai bukti bahwa jarak bukan faktor utama seseorang melakukan kunjungan wisata akan tetapi daya tarik dan aksesibilitas yang dimiliki objek wisata yang bersangkutanlah yang menjadi poin penting seseorang dalam memutuskan tempat berwisatanya. Jarak objek wisata yang terdekat dengan pusat pemerintahan adalah Objek Wisata Sri Aji Jayabaya akan tetapi objek wisata ini sepi pengunjung dan hanya ramai dikunjungi pada hari-hari tertentu seperti pada bulan-bulan Muharram dalam kalender penanggalan Hijriyah.

Menurut Suwanto, (1997: 19), selain objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, serta infrastruktur, masyarakat juga merupakan unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan, dan pengembangan. Masyarakatlah yang akan menyambut kedatangan para wisatawan sehingga mereka harus mengetahui dan memahami berbagai jenis dan kualitas layanan yang pasti dibutuhkan oleh para wisatawan yang berkunjung.

Sikap masyarakat di Objek Wisata Gunung Kelud termasuk dalam kategori sangat aktif, masyarakat di Desa Sugihwaras siap untuk turut menjaga keamanan dan kebersihan objek wisata, masyarakat juga menyatakan siap

untuk turut mempromosikan Objek Wisata Gunung Kelud serta siap untuk memberikan pelayanan kepada para wisatawan misalnya ketika para wisatawan membutuhkan bantuan mereka maka masyarakat di Desa Sugiharwas akan siap memberi bantuan. Masyarakat di lokasi Objek Wisata Gunung Kelud tidak akan membuang sampah sembarangan, mereka juga tidak akan melakukan aksi coret-coret dan merusak fasilitas objek wisata.

Pengembangan Objek Wisata Gunung Kelud

Wisatawan yang datang ke Objek Wisata Gunung Kelud dengan tujuan yang beragam ada yang hanya sekedar menikmati pemandangan alam, ada pula yang datang untuk melakukan petualangan atau penelitian. Dari hasil angket dan survei maka di Objek Wisata Gunung Kelud dapat dikembangkan atraksi wisata ekowisata, penelitian, religi, dan petualangan. Wisata religi terkait dengan kegiatan larung sesaji tiap tanggal 1 Suro selain itu terkait pula dengan nilai-nilai spritual yang dimiliki oleh para wisatawan. Pelayan wisata yang dibutuhkan adalah mengenai ketenangan mereka dalam melakukan ritual-ritual tersebut dan fasilitas-fasilitas lain sebagaimana wisatawan lain. Penelitian berkaitan dengan dunia akademis yang mana pihak pengelola dapat menjalin kerjasama dengan mereka baik penelitian fisik (*vulkanologi*) maupun penelitian sosial. Hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi untuk melakukan perbaikan dan pengembangan objek wisata. Sementara wisata petualangan dapat berupa *flying fox* seperti yang sudah ada saat ini atau juga panjat tebing (*hiking*). Atraksi panjat tebing memang sudah tersedia namun kurang dilakukan promosi sehingga hanya orang-orang tertentu yang mengetahuinya seperti para pecinta alam yang memang telah terbiasa melakukan atraksi panjat tebing. Agar kegiatan panjat tebing mempunyai banyak peminat maka pengelola wisata hendaknya melakukan perbaikan promosi dan menyediakan/menyewakan peralatan panjat tebing serta instruktur panjat tebing profesional sehingga pemanjat pemulapun dapat melakukan kegiatan panjat tebing dengan aman dan nyaman. Saat ini Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri telah mengembangkan wisata arum jeram di Sungai Konto, Sungai Konto merupakan sungai yang berhulu dari Gunung Kelud akan tetapi area arum jeram ini berbeda lokasi dengan Objek Wisata Gunung Kelud.

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan sehingga kegiatan ini baik untuk para pelajar agar mereka memiliki kepedulian tinggi pada lingkungan mereka. Mengenalkan mereka tentang betapa pentingnya alam bagi kelangsungan hidup mereka, kegiatan yang dapat dilakukan misalnya menanam pohon atau reboisasi. Pengembangan yang dilakukan tidak akan terlaksana tanpa penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap serta manajemen pengelolaan yang baik untuk itu diperlukan juga kerja sama dari pihak luar seperti masyarakat. Dan bagi wisatawan yang hanya datang khusus untuk menikmati pemandangan alampun juga harus diperhatikan kebutuhan mereka dimana kebutuhan wisatawan jenis ini lebih bersifat umum dibandingkan dengan wisatawan dengan minat khusus lain seperti petualangan dan penelitian seperti kebutuhan akan MCK, tempat ibadah, warung untuk makan dan minum,

tempat istirahat dan yang pasti juga adalah masalah keamanan.

Interaksi Objek Wisata Gunung Kelud Dengan Objek Wisata Lain Di Kabupaten Kediri

Sebagian besar interaksi (62,5%) objek wisata Gunung Kelud dengan objek wisata lain (lihat tabel 6) di Kabupaten Kediri tergolong dalam interaksi kecil artinya pergerakan wisatawan dari dua objek yang bersangkutan kecil dan lebih didominasi oleh salah satu objek wisata yang dalam hal ini lebih didominasi oleh Objek Wisata Gunung Kelud. Bagi pengembangan objek wisata Gunung Kelud, hal ini menjadi sebuah potensi sebab memiliki nilai plus dalam hal jumlah wisatawan sehingga akan lebih memperluas pemasaran pengelola wisata. Nilai interaksi yang kecil tersebut juga mengindikasikan bahwa jarak yang jauh dari pusat pemerintahan tidak menjadi kendala untuk menarik banyak wisatawan datang ke objek wisata tersebut. Tabel hasil perhitungan interaksi Objek Wisata Gunung Kelud dengan objek wisata lain di Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2 Tabel Hasil Perhitungan dan Klasifikasi Nilai Interaksi Objek Wisata Alam Gunung Kelud Kediri dengan Objek Wisata lain di Kabupaten Kediri

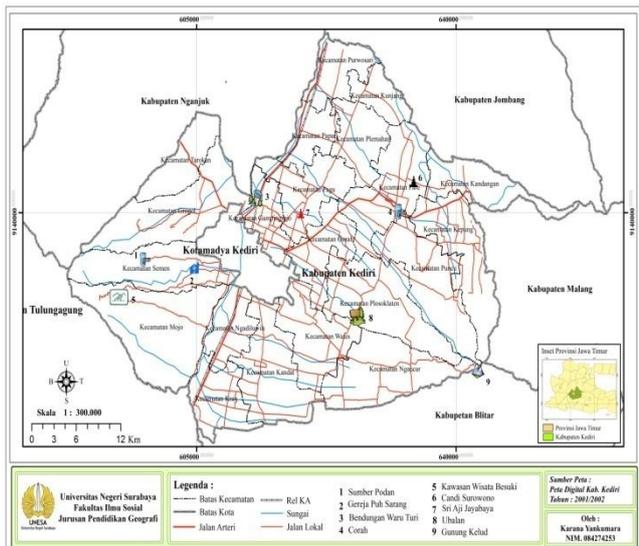
No	Objek Wisata	Nilai Interaksi	Kategori
1	Taman Wisata Ubalan	104.318	besar
2	Taman Ria Corah	3.031	kecil
3	Candi Surowono	40.326	sedang
4	Sri Aji Jayabaya	18.048	kecil
5	Bendungan Gerak Waru Turi	75.672	besar
6	Gereja Puh Sarang	5.636	kecil
7	Sumber Podang	1.345	kecil
8	Kawasan Wisata Besuki	15.529	kecil

Sumber: data primer yang diolah, 2012

Dengan menggunakan rumus perhitungan gravitasi maka hasil interaksi diklasifikasikan sebagai berikut: a) Interaksi kecil, nilai interaksi < 35.668; b) Interaksi sedang, nilai interaksi 35.669-69.993; b) Interaksi besar, nilai interaksi > 69.993

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai interaksi Objek Wisata Gunung Kelud dengan objek wisata lain di Kabupaten Kediri tergolong dalam interaksi kecil. Nilai interaksi yang besar hanya terjadi pada Objek Wisata Gunung Kelud dengan Objek Wisata Bendungan Gerak Waru Turi dan Taman Wisata Ubalan, besarnya nilai interaksi dengan 2 objek wisata tersebut karena faktor jarak yang dekat serta jumlah wisatawan yang tidak terlampau jauh perbedaannya. Taman Wisata Ubalan merupakan objek wisata yang memiliki jarak terdekat dengan Objek Wisata Gunung Kelud sementara Objek Wisata Bendungan Gerak Waru Turi merupakan objek wisata kedua di Kabupaten yang memiliki jumlah kunjungan wisata terbanyak setelah Objek Wisata Gunung Kelud yakni sebesar 9.245 wisatawan pada Tahun 2011.

Peta persebaran objek wisata di Kabupaten Kediri dapat dilihat pada gambar 2:



Gambar 2 Peta persebaran objek wisata di Kabupaten Kediri

Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa objek wisata terdekat dengan Objek Wisata Gunung Kelud adalah Taman Wisata Ubalan dan jarak terjauh adalah dengan Kawasan Wisata Besuki yakni 49 Km sementara dengan Taman Wisata Ubalan hanya berjarak 17 Km. Setiap wisatawan yang hendak menuju ke lokasi Wisata Gunung Kelud dengan melalui Kota Pare pasti akan melewati Taman Wisata Ubalan, dan wisata keluarga ini berada tak jauh dari jalan raya sehingga setiap orang akan dengan mudah menemukannya serta dilewati angkutan umum baik angkutan desa maupun bus antar kota dalam propinsi. Sebagaimana dengan Taman Wisata Ubalan yang terletak di tempat yang strategis, Bendungan Gerak Waru Turi juga terletak dekat dengan jalan raya yang banyak dilalui bus antar kota dalam propinsi maupun bus antar propinsi serta angkutan-angkutan desa lain sehingga wisatawan juga dapat dengan mudah menemukan lokasi wisata tersebut.

PENUTUP

Simpulan

1. Hasil skoring menunjukkan bahwa Objek Wisata Gunung Kelud memiliki potensi pemandangan alam yang sangat menarik seperti kenampakan anak gunung, sungai air panas, dan bukit-bukit di sekitar objek wisata serta bukit berbatu untuk hiking. Terdapat atraksi wisata berupa kegiatan larung sesaji, flying fox, ATV Ofroad, dan wisatawan dapat membeli oleh-oleh berupa kaos bergambar objek wisata kelud. Aksesibilitas Objek wisata Gunung Kelud juga tergolong aksesibilitas tinggi begitu juga dengan keaktifan masyarakat di sekitar objek wisata di mana masyarakat di kawasan wisata ini tergolong masyarakat yang sangat aktif, aktif berperan serta dalam pengelolaan wisata.

2. Pengembangan wisata yang dapat dilakukan adalah wisata petualangan, religi, ekowisata, penelitian, dan menikmati pemandangan dan masing-masing minat khusus tersebut memerlukan fasilitas serta pelayanan yang berbeda, agar pengembangan yang dilakukan dapat berjalan optimal maka kerjasama antara masyarakat dan pengelola wisata harus dilakukan dengan baik sebab masyarakatlah yang terlibat langsung atau berinteraksi dengan wisatawan. Pengembangan tidak cukup pada inovasi pelayanan dan perbaikan fasilitas wisata akan tetapi juga pada ketepatan dalam melakukan promosi, segmen pasar yang menjadi objek penawaran harus dipilih secara selektif agar kegiatan wisata yang dipromokan juga tepat sasaran dan menarik minat mereka untuk datang dan mencoba.
3. Interaksi Objek Wisata Gunung Kelud dengan objek wisata lain di Kabupaten Kediri tergolong dalam interaksi kecil meskipun jarak lokasi objek wisata Kelud paling jauh dibandingkan dengan objek wisata lain. Interaksi yang kecil dengan objek wisata lain merupakan sebuah potensi bagi pengembangan Objek Wisata Gunung Kelud.

Saran

Peningkatan kualitas pelayanan dengan memperbaiki sarana-prasarana yang rusak, melengkapi fasilitas yang belum tersedia, dan penambahan atraksi wisata.

DAFTAR PUSATAKA

- Anonim. 2011. *Kecamatan Ngancar dalam Angka 2011*. BPS: Ngancar
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri Tahun 2012.
- Milasari. 2010. *Analisis Dampak Ekonomi Kegiatan Wisata Alam (Studi Kasus: Taman Wisata Tirta Sanita, Kabupaten Bogor)*. Skripsi. Bogor: Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, (online), (repository.ipb.ac.id, diakses 12 Mei 2012). Page: 1, 2
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi: Yogyakarta. Page: 19